

Pendampingan Anak Autis melalui Program Sekolah Semu Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Inklusif di Yayasan Autis Mutiara Hati Surabaya

**Ansori¹, Amelya Bintang Christian Dini², Balqis Az Zahra³, Lucky Abrorry⁴,
Anita Mauliyah⁵**

^{1,5} IAI YPBWI Surabaya, Indonesia

^{2,3} Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email :

Ansoriansori251@gmail.com, amlybintan@gmail.com, balqisazzahra0115@gmail.com,
luckyabrory_fpk@uinsa.ac.id, anitamauliyah@gmail.com

Article History

Received: 11 April 2025

Revised: 20 Mei 2025

Accepted: 15 Juli 2025

DOI: [https://doi.org/ 10.53515/alhanun.v1i2.14](https://doi.org/10.53515/alhanun.v1i2.14)

Abstract :

The program “Assistance for Children with Autism through the Sekolah Semu Program as an Effort to Realize Inclusive Education at Yayasan Autis Mutiara Hati Surabaya” was implemented to provide adaptive alternative educational services for children with Autism Spectrum Disorder (ASD). This program employed the Participatory Action Research (PAR) approach, involving teachers, university students, and volunteers as active partners throughout the entire process. Through the PAR stages, beginning with initial observation, it was identified that children with autism require support in sensory stimulation, social communication, and basic academic skills. These findings formed the basis for designing the Sekolah Semu program, which focuses on enjoyable, structured learning that is sensitive to the individual needs of each child. The two-day implementation included various activities such as general knowledge learning, numeracy, cooperative games, creative tasks, storytelling, and emotional regulation sessions through art and movement. The storytelling activities, supported by hand puppets and expressive techniques, effectively enhanced the children’s focus, imagination, and confidence in interacting with others. Additionally, the games and group work promoted improved participation and strengthened social relationships between children and their facilitators. The application of inclusive learning principles combined with simple behavioral modification strategies also provided opportunities for the children to naturally express their interests and abilities. The analysis and reflection stage indicated that the Sekolah Semu program had a positive impact not only on the children’s development but also on

educators' understanding of inclusive educational practices. This program fostered ongoing collaboration among schools, families, and volunteers, demonstrating that well-designed strategies can help children with autism gain meaningful learning experiences. Indicators of success were achieved through active participant engagement, the alignment of materials with the children's needs, and the effective implementation of the planned activities.

Keywords: *inclusive education, autism, Sekolah Semu, assistance, PAR*

Abstrak :

Program “Pendampingan Anak Autis melalui Program Sekolah Semu sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Inklusif di Yayasan Autis Mutiara Hati Surabaya” dilaksanakan untuk memberikan layanan pendidikan alternatif yang adaptif bagi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Program ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan guru, mahasiswa, dan relawan sebagai mitra aktif dalam seluruh proses kegiatan. Melalui tahapan PAR, dimulai dari observasi awal, ditemukan bahwa anak-anak autis membutuhkan dukungan dalam stimulasi sensorik, komunikasi sosial, serta keterampilan akademik dasar. Temuan ini menjadi landasan penyusunan rencana program Sekolah Semu yang berfokus pada pembelajaran yang menyenangkan, terstruktur, dan sensitif terhadap kebutuhan individu anak. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua hari dengan berbagai aktivitas, seperti pengetahuan umum, berhitung, permainan kooperatif, kreativitas, storytelling, serta sesi regulasi emosi melalui seni dan gerak. Kegiatan storytelling dengan media boneka dan teknik ekspresif terbukti membantu meningkatkan fokus, imajinasi, dan keberanian anak dalam berinteraksi. Selain itu, aktivitas permainan dan kerja kelompok menunjukkan peningkatan partisipasi serta hubungan sosial antara anak dan pendamping. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran inklusif dan modifikasi perilaku sederhana turut membuka ruang bagi siswa untuk menunjukkan minat dan kemampuan mereka secara lebih alami. Tahap analisis dan refleksi menunjukkan bahwa kegiatan Sekolah Semu memberikan dampak positif tidak hanya pada perkembangan anak, tetapi juga pada pemahaman pendidik mengenai praktik pendidikan inklusif. Program ini mendorong kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan relawan, sekaligus memperlihatkan bahwa strategi yang tepat dapat membantu anak autis memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Indikator keberhasilan kegiatan tercapai melalui keterlibatan aktif peserta, kesesuaian materi dengan kebutuhan anak, dan terlaksananya kegiatan secara optimal.

Kata Kunci: *pendidikan inklusif, autisme, Sekolah Semu, pendampingan, PAR.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak tanpa terkecuali, termasuk anak dengan kebutuhan khusus seperti anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) atau autis. Di Indonesia, semangat pendidikan inklusif telah digaungkan dalam berbagai kebijakan pemerintah, Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa setiap peserta didik, tanpa terkecuali, berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Akan tetapi masih banyak anak-anak penyandang disabilitas yang menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan yang layak dan inklusif (Wulandani, 2025).

Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan khusus, namun keterbatasan sumber daya, metode pembelajaran yang kurang adaptif, serta minimnya keterlibatan masyarakat seringkali menjadi tantangan tersendiri (Wulandani, 2025). Permendikbud No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Namun, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam memfasilitasi anak autis agar mampu beradaptasi dan berkembang optimal di lingkungan sekolah reguler (Munawwaroh, 2019).

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menjamin hak setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk mendapatkan pendidikan yang layak, setara, dan berkeadilan. Salah satu kelompok ABK yang masih menghadapi tantangan besar dalam sistem pendidikan adalah anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) atau autisme. Mereka sering mengalami hambatan dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku adaptif, yang menyebabkan kesulitan beradaptasi di lingkungan sekolah reguler (Edita Erni Kristiani Gea, Ayler Beniah Ndraha, 2025).

Anak autis memiliki karakteristik unik, seperti kesulitan dalam komunikasi dua arah, keterbatasan dalam kemampuan bersosialisasi, serta kecenderungan terhadap rutinitas tertentu. Hal ini menjadikan proses adaptasi di sekolah reguler sebagai tantangan besar, baik bagi anak itu sendiri maupun bagi guru dan lingkungan sekitarnya. Banyak dari mereka yang mengalami kecemasan, stres, atau bahkan penolakan karena tidak siap menghadapi lingkungan belajar yang kompleks secara sosial dan akademik (Novi Cahya Dewi, 2025).

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data

pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik *spesifik student with special needs* pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional (Novi Cahya Dewi, 2025).

Dalam upaya menjawab persoalan tersebut, program *Sekolah Semu* yang diinisiasi oleh Komunitas Peradilan Semu (KPS) menjadi alternatif pendidikan non-formal yang dirancang untuk menjangkau anak-anak dengan keterbatasan akses pendidikan formal. Istilah "Semu" digunakan karena program ini tidak memiliki bentuk fisik seperti sekolah pada umumnya, namun memiliki fungsi dan peran sebagai sarana edukatif yang nyata dan terstruktur. Program ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pendidikan melalui pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis kebutuhan komunitas (Fitriyani & Haryono, 2025).

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah pendekatan dongeng atau *storytelling*. Dongeng merupakan media komunikasi yang sangat efektif untuk anak, termasuk anak autis. Cerita yang dikemas dengan visual menarik, pengulangan kata, dan pesan moral sederhana dapat membantu anak memahami konsep sosial, mengenali emosi, serta mengembangkan imajinasi dan bahasa (Abdau et al., 2022). Melalui dongeng, anak diajak untuk mempelajari situasi sosial tertentu—seperti berbagi, bergiliran, atau meminta maaf dengan cara yang menyenangkan dan tidak mengancam. Dongeng juga berfungsi sebagai jembatan untuk mengenalkan sopan santun. Ini membantu anak membayangkan dan menginternalisasi pengalaman sekolah dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diterima secara emosional (Munawaroh, 2022).

Pendekatan dongeng dalam Sekolah Semu tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai sarana regulasi emosi, penanaman nilai, dan penguatan perilaku positif. Dengan demikian, program ini tidak hanya mendukung kesiapan akademik, tetapi juga kesiapan sosial-emosional anak dalam menghadapi dunia nyata sekolah (Zulfitria et al., 2020). Kolaborasi antara guru, orang tua, dan relawan dalam kegiatan ini juga menjadi bagian penting dari penguatan pendidikan inklusif secara menyeluruh. Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan terbangun pemahaman bersama mengenai kebutuhan anak autis, serta tercipta lingkungan yang lebih ramah, suportif, dan adaptif terhadap keberagaman.

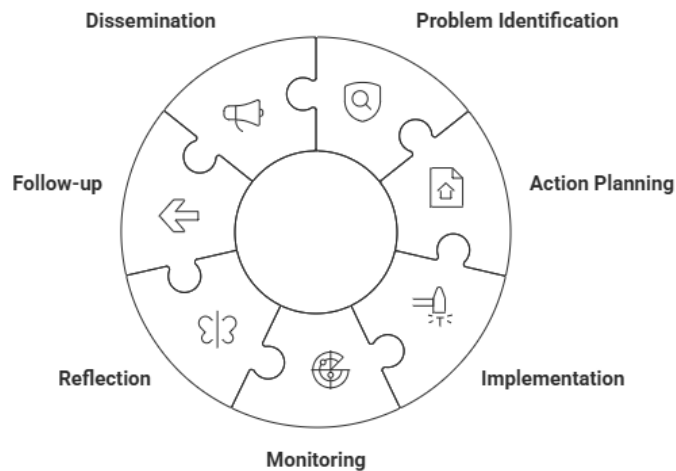
Bentuk kegiatan ini berupa pengajaran, yang mencakup kegiatan pembelajaran (pengetahuan umum, menulis, menghitung, dan budi pekerti), diskusi tentang impian, dan kerajinan tangan. Sekolah semu yang notabenenya

merupakan sekolah alternatif akan memberikan pengajaran-pengajaran dasar sesuai dengan tujuan yaitu meluaskan akses pendidikan yang merata. Sekolah semu tahun 2025 dilaksanakan secara luring yang menargetkan anak-anak SLB dan anak-anak jalanan.

METODE

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) digunakan dalam program “Pendampingan Anak Autis melalui Program Sekolah Semu sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Inklusif di Yayasan Autis Mutiara Hati Surabaya” karena karakteristiknya yang menempatkan komunitas sebagai subjek aktif dalam proses perubahan. PAR memungkinkan kolaborasi langsung antara peneliti, relawan, dan guru dalam merumuskan masalah, merancang intervensi, melaksanakan tindakan, serta mengevaluasi hasil secara berkelanjutan. Pendekatan ini relevan dalam konteks pendampingan anak autis karena kebutuhan mereka sangat beragam dan bersifat individual, sehingga intervensi tidak dapat dilakukan secara *top-down*, melainkan harus lahir dari proses dialogis dan reflektif bersama para pemangku kepentingan (Afandi, 2022). Selain itu, PAR memberikan ruang untuk adaptasi berkelanjutan, sesuai dengan kondisi emosional, sosial, dan perilaku anak autis yang dinamis (PAR, n.d.). Dengan demikian, metode ini dipilih karena mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan nyata di lapangan dan strategi pendampingan yang dirancang secara partisipatif serta berorientasi pada pemberdayaan.

Langkah Pendampingan Anak Autis di Yayasan Autis Mutiara Hati Surabaya akan dilakukan dengan langkah-langkah yang sesuai dengan metode PAR. Pendekatan berbasis PAR merupakan sebuah filosofi perubahan nyata dengan pendekatan langkah yang terdiri dari Identifikasi Masalah, Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Refleksi, Aksi Lanjutan dan laporan yang dapat digambarkan sebagaimana berikut:



Gambar 1. Langkah-Langkah Tahapan Berbasis PAR yang diterapkan di Yayasan Autis Mutiara Hati Surabaya

Tahap pertama, *Defining the Issue (Initial Observation and Using Existing Data)*, dilakukan melalui observasi langsung di Yayasan Autis Mutiara Hati Surabaya, wawancara informal dengan guru, serta pengumpulan data terdahulu terkait karakteristik anak autis yang menjadi sasaran program. Tahap berikutnya adalah *Planning Action/Intervention*, di mana tim pengabdian bersama guru dan orang tua menyusun rencana kegiatan Sekolah Semu. Setelah rencana dirumuskan, tahap *Taking Action* dilaksanakan melalui pelaksanaan Program Sekolah Semu yang berlangsung secara luring. Kegiatan meliputi pengajaran terstruktur, sesi storytelling interaktif, diskusi ringan mengenai impian dan tujuan, serta aktivitas kerajinan tangan. Pada tahap ini, tim pengabdian menerapkan strategi yang telah dirancang sambil terus menyesuaikan pendekatan sesuai kondisi anak di lapangan. Intervensi dilakukan dengan pendekatan humanis dan responsif, memastikan bahwa setiap anak merasa aman, dipahami, dan dihargai. PAR memungkinkan terjadinya proses penyesuaian spontan ketika anak menunjukkan perilaku tertentu atau membutuhkan bentuk dukungan tambahan. Tahap terakhir adalah *Analysing and Reflecting on Action and Intervention*, di mana seluruh pihak terlibat melakukan refleksi atas pelaksanaan program. Tim pengabdian mengevaluasi hasil kegiatan melalui pengamatan perkembangan anak, catatan harian, serta diskusi kelompok bersama guru dan orang tua. Analisis ini tidak hanya menilai pencapaian tujuan, tetapi juga menelaah efektivitas strategi yang diterapkan, hambatan yang muncul, serta potensi perbaikan (Afandi, 2022). Tahap *Analysing and Reflecting on Action and Intervention*, menjadi sub bab pembahasan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL

A. Profil Yayasan Autis Mutiara Hati Surabaya

Merupakan Yayasan Pendidikan Autis Mutiara Hati (14 November tahun 2000) Alamat: Jl. Medokan Asri Timur 5F No.2. memberi bimbingan belajar untuk anak : Autis, ADHD, Speech Delay, Diseleksia, Slow Learner, Down Syndrom.

Visi:

Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang terampil, mandiri dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Misi:

1. Mengembangkan kemampuan daya pikiran anak Autis
2. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
3. Mengembangkan pengetahuan, sikap dan psikomotor peserta didik melalui layanan formal maupun layanan khusus di sekolah
4. Menanamkan konsep diri yang positif agar beradaptasi dan diterima dalam bersosialisasi di masyarakat

Tenaga Pendidik;

Fajar Setyawati, Mina Soviyani, Noviyya Rigis Indahwati, Tri Kristiyawati, Eliana Susilowati

B. Informasi Komunitas Pengabdian

Komunitas Peradilan Semu (KPS) merupakan organisasi mahasiswa hukum se-Indonesia yang secara konsisten berupaya meningkatkan kualitas anggotanya. Sejak didirikan pada tahun 2010, KPS Fakultas Hukum Universitas Airlangga aktif berpartisipasi dalam berbagai kompetisi yang diselenggarakan oleh berbagai universitas di Indonesia. Setelah 15 tahun berdiri, KPS ingin mencetak pemimpin yang berkualitas serta memiliki komitmen tinggi, sehingga mampu berkontribusi positif bagi Fakultas Hukum Universitas Airlangga, organisasi KPS sendiri, dan masyarakat luas.

Sejalan dengan visi Fakultas Hukum Universitas Airlangga untuk menciptakan yuris yang unggul dan bermoral, KPS berupaya mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang memberikan akses pendidikan kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan, salah satunya melalui program kerja "Sekolah Semu".

Program Sekolah Semu merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan pemerataan,

pemberdayaan, dan dukungan emosional dalam akses pendidikan sehingga adik-adik dapat tumbuh dengan percaya diri dan bersemangat, sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan memberikan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam pengembangan potensi mereka.

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada tahun ini berkolaborasi antar mahasiswa antar fakultas dan dosen antar perguruan tinggi di Surabaya.

C. Tahapan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

- a. Tahap I: Defining the Issue (Initial Observation and Using Existing Data), dilakukan melalui observasi langsung di Yayasan Autis Mutiara Hati Surabaya, wawancara informal dengan guru dan orang tua, serta pengumpulan data terdahulu terkait karakteristik anak autis yang menjadi sasaran program.
- b. Tahap II: Planning Action/ Intervention, di mana tim pengabdian bersama guru dan orang tua menyusun rencana kegiatan Sekolah Semu.
- c. Tahap III: Tahap terakhir adalah *Analysing and Reflecting on Action and Intervention*, di mana seluruh pihak terlibat melakukan refleksi atas pelaksanaan program. Tim pengabdian mengevaluasi hasil kegiatan melalui pengamatan perkembangan anak, catatan harian, serta diskusi kelompok bersama guru dan orang tua. Di mana pada tahap III menjadi sub bab pembahasan dalam metode pengabdian masyarakat.

D. Bentuk Kegiatan Pengabdian



Gambar 1: pra kegiatan

Defining the Issue (Initial Observation and Using Existing Data), dilakukan melalui observasi langsung di Yayasan Autis Mutiara Hati Surabaya meliputi pelaksanaan program pengabdian ini di Yayasan Autis Mutiara Hati Surabaya difokuskan pada anak-anak penyandang autisme,

dengan memberikan pendampingan yang mengutamakan stimulasi sensorik, komunikasi sosial, dan keterampilan dasar lainnya. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang suportif melalui pelibatan aktif orang tua dan guru dalam setiap sesi. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan edukatif yang menyenangkan, seperti bermain, seni, dan simulasi interaktif, yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak (Ariesta et al., 2025).

Pada kegiatan pendampingan hari pertama, Senin 4 Agustus 2025 tim pendamping yakni para mahasiswa berkolaborasi dengan para guru melakukan kegiatan pendampingan. Pertama-tama yang dilakukan adalah pengenalan kepada para siswa yang pandu oleh Bu Fajar Setyawati yaitu guru yang terlibat langsung dalam pendampingan ini. Kemudian tim pendamping melakukan kegiatan yang sudah di konsep dalam rondawn kegiatan.



Gambar 2: belajar kreativitas

Pada kegiatan pendampingan hari pertama di pandu oleh pembawa acara yaitu kak keisha dan kak raihan kemudian di lanjutkan senam bersama dan pembelajaran bersama pertama teman-teman belajar pengetahuan umum dengan kak dane dan kak aldi kemudian bermain games estafet bola lalu belajar berhitung bersama kak sandy dan kak faiz kemudian makan bersama, setelah istirahat dilanjutkan dengan membuat kreasi kartu ucapan yang dihias secantik mungkin dan ditujukan kepada orang tersayang. Kegiatan Pendampingan hari kedua tanggal 5 Agustus 2025, tim pendamping melihat siswa sudah mulai merasa dekat dengan para tim pendamping sehingga tim pendamping lebih enjoy melaksanakan kegiatan lanjutan.

Selanjutnya, planning Action/Intervention, di mana tim pengabdian bersama guru dan orang tua menyusun rencana kegiatan Sekolah Semu.

Tabel. Susunan Kegiatan PKM
 “Pendampingan Anak Autis melalui Program Sekolah Semu Sebagai
 Upaya Mewujudkan Pendidikan Inklusif di Yayasan Autis Mutiara Hati
 Surabaya”

Kamis, 7 Agustus, 2025			
WAKTU	DURASI	KEGIATAN	KETERANGAN
07.00-08.00	60	Kumpul dan Persiapan Panitia	Acara
08.00-08.15	15	Pembukaan, sambutan, pembagian kelompok	MC, Project Officer, dan PK
08.15-08.30	15	Senam bersama	MC dan PK
08.30-09.15	15	<i>Study Class</i> (Pengetahuan Umum dan Menulis)	Aldi, Otniel, dan PK
09.45-10.30	45	Games	MC dan PK
10.30-11.15	30	<i>Study Class</i> Berhitung	Sandy, Faiz, dan PK
11.15-11.25	45	<i>Jungle Quest</i>	MC dan PK
11.26-12.00	30	Penutupan	MC dan PK
Jum'at, 8 Agustus 2025			
WAKTU	DURASI	KEGIATAN	KETERANGAN
07.30-08.00	30	Kumpul dan Persiapan Panitia	MC dan PK
08.00-08.15	15	Pembukaan	MC
08.15-08.45	30	Senam Bersama	Ameliya & Balqis
08.45-09.15	30	<i>Games</i>	MC dan PK
09.15-10.00	45	<i>Creating a Magical World</i>	MC dan PK
10.00-11.00	60	<i>The Forest of Stories</i>	MC dan Kak Ansori
11.00-11.30	30	<i>Expression in Colors</i>	MC dan PK
11.30-12.00	30	<i>Awarding</i> dan Penutupan	MC dan PK

Pada pukul 07.00 di dimulai kegiatan dengan terlebih dahulu berdoa bersama-sama selanjutnya senam bersama kemudian adek-adek mendengarkan dongeng yang dibawakan oleh kak ansori setelah itu bermain tebak-tebakan profesi bersama kakak-kakak panitia dilanjut dengan istirahat dan bermain game estafet sedotan karet kemudian ditutup dengan pemberian hadiah lanjutan sesuai rondawn oleh kak Balqis.



Gambar 3: kegiatan *storytelling*

Selanjutnya kegiatan pendampingan melalui *storytelling/fun educating* disertai *ice breaking* dan media boneka oleh kak Ansori didampingi oleh seluruh tim pendamping, guru dan orang tua. Kegiatan mendongeng berdampak sangat efektif dalam mengkondisikan fokus dan imajinasi anak-anak, menurut Ibu (salah satu guru) selaku guru kelas mengatakan bahwa kegiatan mendongeng ini memiliki nilai positif yang dapat dicontoh oleh siswa. Dalam melakukan mendongeng oleh kak Ansori menggunakan media boneka tangan serta menggunakan teknik olah suara dan ekspresi terutama menggunakan mimik wajah. Siswa menyambut kegiatan ini dengan penuh semangat dan sedikit demi sedikit membawa pengaruh yang baik untuk siswa.

Pada kegiatan pendampingan juga menambahkan program makan buah dan pisang yang diterapkan baik di rumah maupun di sekolah untuk mengatasi sensitivitas sensorik spesifik anak-anak.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam riset pengabdian masyarakat ini menggunakan tahapan III melalui *Analysing and Reflecting on Action and Intervention*. Program pendampingan di Yayasan Autis Mutiara Hati Surabaya melalui Sekolah Semu dilaksanakan selama 2 hari, dengan jumlah peserta sebanyak 40 anak dengan diagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD) usia 5–14 tahun. Seluruh peserta merupakan siswa sekolah Yayasan Autis Mutiara Hati Surabaya,

Berdasarkan pada kegiatan pendampingan tersebut, sekolah semu juga menerapkan strategi pembelajaran yang sama kepada anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Proses pembelajaran menggunakan bentuk strategi kooperatif dan metodenya melalui kegiatan bercerita/dongeng, stimulasi

motorik lainnya diberikan dan diajarkan juga kepada anak dengan autisme (Retno Lestari & Nazarullail, 2024).

Sekolah semu menggunakan kombinasi pendekatan analisis perbuatan terapan/*Applied Behavior Analysis* (ABA) yang berfokus pada modifikasi perilaku melalui penguatan eksternal, peran penting dukungan dan kolaborasi orang tua, dengan perencanaan bersama, pemantauan, dan evaluasi program antara sekolah dan orang tua (Sonya Sinyanyuri et al., 2024). Contoh yang diberikan adalah program makan buah dan pisang yang diterapkan baik di rumah maupun di sekolah untuk mengatasi sensitivitas sensorik spesifik anak-anak.

Storytelling dapat memberikan stimulasi untuk melatih fokusnya dan melakukan kegiatan dengan konsep guru mengevaluasi anak autisme dan memperhatikan perubahan anak secara konsisten melalui stimulus yang diberikan (Abdau et al., 2022). Selain itu adanya faktor yang mendorong keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis inklusif ini adalah terletak pada strategi yang digunakan. Strategi kooperatif sering digunakan dalam basis pembelajaran pada anak. Anak akan cenderung perlahan sering berinteraksi dengan teman lainnya sehingga anak akan terbiasa menjalani perannya dalam bermain dan belajar bersama teman lainnya, bahkan saat ini anak mulai berani untuk menyatakan keinginan atau berbicara di depan orang banyak walau belum dengan kalimat yang jelas (Hasanah, 2025). Hal ini berarti bahwa setiap anak memiliki gaya belajar dan keinginan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Tidak menjadi hambatan dalam menempuh pendidikan pada ABK dengan gangguan autisme ini. Adanya strategi dan stimulasi yang tepat dapat membantu anak untuk mendapatkan kesempatan belajar yang sama.

Selain memberikan manfaat langsung kepada anak-anak, kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi orang tua dan pendidik dalam memahami pentingnya pendidikan inklusif dan metode pengasuhan yang responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Melalui pendampingan singkat dan diskusi kelompok, para pendamping dan keluarga diberikan bekal pemahaman dasar tentang pendekatan pembelajaran yang humanis, empatik, dan berbasis kekuatan (*strength-based*). Hal ini penting untuk membangun keberlanjutan pendampingan di luar kegiatan formal yang diberikan oleh tim pengabdian.

Tahap *reflecting on action and intervention* pada kegiatan pengabdian, menemukan bahwa *Autism Syndrome* merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Gejala-gejala autisme menurut Delay & Deiner dan Marholin & Philips antara lain: a) Senang tidur bermalas-malasan atau duduk

menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang kebawah. b) Selalu diam sepanjang waktu. c) Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh akan menceritakan dirinya dengan beberapa kata kemudian diam menyendiri lagi. d) Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut dan tidak menyenangi sekelilingnya (Fiskiyatur Rohmah, Fauzi Fadliansyah, 2025).

Penerapan metode *storytelling* pada anak berkebutuhan khusus tidaklah sederhana karena membutuhkan pendekatan khusus yang mempertimbangkan kebutuhan anak dan karakteristik anak. Sehingga dalam mengimplementasikan pendekatan ini diperlukan berbagai panduan seperti gambar, bingkai visual, bahasa isyarat, buku braille, serta media lainnya. Dalam kegiatan pendampingan ini diketahui bahwa sebagian besar anak berkebutuhan khusus menggunakan media gambar dalam bercerita serta dibutuhkan guru pendamping/*shadow teacher*. yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada pemberian intervensi penggunaan media pembelajaran dengan menggunakan cerita bergambar terhadap kemampuan merawat diri pada anak berkebutuhan khusus (Kim Jiu et al., 2025).

Dengan demikian, program *Sekolah Semu* bukan hanya menjadi sarana edukatif, tetapi juga menjadi ruang kolaboratif antara masyarakat sekkolah, relawan, lembaga pendidikan, dan keluarga dalam mewujudkan cita-cita pendidikan inklusif. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi perubahan paradigma bahwa pendidikan bukan hanya tugas sekolah formal, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat dalam menciptakan akses dan kesempatan belajar yang setara bagi setiap anak, tanpa terkecuali (Sonya Sinyanyuri et al., 2024)

Indikator keberhasilan yang kami gunakan untuk menjadi tolok ukur dalam kegiatan “Sekolah Semu” ini diantaranya:

1. Partisipan menyatakan metode pembelajaran menyenangkan di akhir acara
2. Partisipan sekolah semu 2025 memahami dengan baik materi yang disampaikan dibuktikan melalui keaktifan dan quiz
3. Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta
4. Panitia menjalankan tugasnya hingga akhir acara

KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa model pendidikan inklusif di Yayasan Autis Mutiara Hati Surabaya mampu mendorong peningkatan kreativitas siswa

berkebutuhan khusus (ABK). Melalui Sekolah Semu dengan metode bermain dan *storytelling*, siswa menunjukkan kemajuan dalam keterampilan motorik, rasa percaya diri, dan partisipasi sosial. Guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Program ini diharapkan menjadi solusi dalam menciptakan akses pendidikan yang inklusif. Melalui Sekolah Semu, KPS berkomitmen untuk menyelenggarakan kegiatan edukatif yang dapat memberikan pemahaman dan memperluas wawasan bagi masyarakat yang menjadi sasaran program ini, serta mendorong pemerataan akses pendidikan di berbagai lapisan sosial.

Kegiatan ini memberikan pandangan mendalam tentang model keberhasilan sekolah semu untuk pendidikan inklusif bagi siswa ASD, menekankan pendekatan multi-segi yang menggabungkan metode spesifik, perencanaan individual, dan kolaborasi yang kuat antara tim pengabdian, staf sekolah dan orang tua untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung.

PENGAKUAN

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan semangat, dukungan, dan kontribusi dalam pengabdian ini. Dukungan dari dosen, rekan sejawat, kepala sekolah para guru di Yayasan Autis Mutiara Hati Surabaya serta pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, menjadi motivasi yang tak ternilai dalam menyelesaikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kami juga menghargai dedikasi dan keterlibatan semua pihak yang telah berbagi wawasan dan pengalaman, sehingga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi anak-anak ABK. Semoga hasil dari kegiatan ini menjadi pijakan yang berarti untuk mendukung pengembangan pendidikan yang lebih baik di masa mendatang.

REFERENSI

- Abdau, M. J., Zaidan, H. R., & Wahid, M. A. (2022). Storying Movement For Communication Mental Training For Elementary Students, Kajar Village, Kudus Regency. *Proceedings of the International Seminar on Business, Education and Science*, 1(August), 252–265. <https://doi.org/10.29407/int.v1i1.2677>
- Afandi, A. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan
- Ariesta, N., Harsono, & Supriyanto, E. (2025). Model Pendidikan Inklusif dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2101–2109.
- Edita Erni Kristiani Gea, Ayler Beniah Ndraha, H. L. (2025). Urgensi Penguatan

- SLB di Indonesia (Studi Kasus pada Peningkatan Kompetensi SDM melalui Pelatihan di SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli) INFO. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 5(2).
- Fiskiyatur Rohmah, Fauzi Fadliansyah, A. M. O. (2025). Strategi Pembelajaran Anak Autisme Spectrum. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 5(2).
- Fitriyani, F., & Haryono, S. (2025). Building an Inclusive Education for Autistic Children. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 4(3), 1408–1416. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i3.616>
- Hasanah, A. (2025). Humanistic Approach in the Merdeka Curriculum: Strengthening Inclusive and Differentiated Learning in Madrasah Ibtidaiyah Pendekatan Humanistik dalam Kurikulum Merdeka : Strategi Penguatan Pembelajaran Inklusif dan Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 654–668.
- Kim Jiu, C., Ariyanti, S., & Lukita, Y. (2025). Program Storytelling melalui Bercerita pada Anak Berkebutuhan Khusus tentang di Sekolah Luar Biasa Pontianak. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 265–271. <https://doi.org/10.70427/smartdedication.v2i2.205>
- Munawaroh. (2022). Analysis of Character Values in Fair Book and Children's Story Books. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 1(1), 425–429. <https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.166>
- Munawwaroh, L. (2019). Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Yang Ramah Anak. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 173–186. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.167>
- Novi Cahya Dewi. (2025). Solusi Pendidikan Inklusi Sebagai Strategi Pembelajaran dan Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 35–44. <https://doi.org/10.58540/jspaud.v1i2.949>
- PAR, A. (n.d.). METODOLOGI PAR. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, 1.
- Retno Lestari, A., & Nazarullail, F. (2024). Impelementasi Strategi Pembelajaran berbasis Inklusif: Studi Kasus Anak dengan Latar Belakang Autisme. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 1(2), 47–53. <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i2.53>
- Sonya Sinyanyuri, Arita Marini, & Linda Zakiah. (2024). Implementation of Inclusive Education Policy: Study of Handling Student with Autism Spectrum Disorder (ASD) in Elementary School. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 10(1), 77–88. <https://doi.org/10.19109/jip.v10i1.22607>
- Wulandani, N. (2025). Optimalisasi Pendidikan Inklusif: Peran Teknologi Adaptif dalam Meningkatkan Well-Being Anak Berkebutuhan Khusus. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 5(1), 199–205.
- Zulfitria, Z., Dewi, H. I., & Khanza, M. (2020). Penerapan Pembelajaran Dongeng Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Instruksional*, 2(1), 56. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.56-63>